



EDU-TOURISM SEBAGAI STRATEGI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (Studi Kasus: Pulau Langkawi Melalui *Platform Pitching Competition*)

Muhammad Rayyan Maulana¹, Kinaya Zeta Fatiha², Baiq Putri Liana³

^{1,2,3}Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram
Email : Rayyanmaulnaa@gmail.com

Abstract

This study examines edu-tourism as a sustainable development strategy through a case study of Langkawi Island using a pitching competition. Edu-tourism is seen as capable of integrating education, environmental conservation, and community empowerment, in line with Langkawi's status as a UNESCO Global Geopark. The pitching competition serves as a collaborative platform for various actors to generate innovative ideas, strengthen transnational networks, and support public diplomacy. The results of the study show that the development of pitching competition-based edu-tourism can create economic, social, and ecological balance while strengthening Langkawi's position as a progressive global destination.

Keywords: *Edu-Tourism, Pitching competition, Langkawi Island, Sustainable Development, Transnationalism*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji *edu-tourism* sebagai strategi pembangunan berkelanjutan melalui studi kasus Pulau Langkawi dengan pemanfaatan *pitching competition*. *Edu-tourism* dipandang mampu mengintegrasikan pendidikan, konservasi lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat, sejalan dengan status Langkawi sebagai UNESCO Global Geopark. *Pitching competition* berfungsi sebagai wadah kolaboratif lintas aktor yang melahirkan ide inovatif, memperkuat jejaring transnasional, serta mendukung diplomasi publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *edu-tourism* berbasis *pitching competition* dapat menciptakan keseimbangan ekonomi, sosial, dan ekologi sekaligus memperkuat posisi Langkawi sebagai destinasi global yang progresif.

Kata Kunci: *Edu-tourism, Pitching Competition, Pulau Langkawi, Pembangunan Berkelanjutan, Transnasionalisme*

Pendahuluan

Pariwisata pada era kontemporer saat ini tidak hanya bergejolak pada implikasi hiburan dan ekonomi semata. Pada era kontemporer saat ini, pariwisata dapat diimplikasikan pada beberapa sektor. Seperti: Pariwisata Pendidikan (*Edu-Tourism*), Pariwisata Budaya (*Culture-tourism*), Pariwisata Bisnis (*Business Tourism*), bahkan ada Pariwisata Kuliner (*Culinary-Tourism*) dan lain sebagainya. Jika dilihat dalam bentuk idealnya, *output* dari pariwisata yang bagus ialah sebuah *output* yang memenuhi permintaan pasar, di produksi secara efisien, dan berbasis pada pemanfaatan yang bijak terhadap sumber daya alam dan destinasi alam. Untuk menciptakan ekosistem yang ideal tersebut, *Edu-tourism* dapat menjawab berbagai poin-poin tersebut. Konsep *Edu-tourism* muncul sebagai inovasi dalam dimensi sektor pariwisata dengan memadukan aktivitas berwisata dengan transfer pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran akan nilai budaya maupun lingkungan. Melalui *Edu-Tourism*, para wisatawan tidak hanya menikmati destinasi, tetapi juga mendapatkan pengalaman *educational* berharga yang akan mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan (Elly Malihah, Heri Puspito Diyah, and Setiyorini, 2014).

Pulau Langkawi di Malaysia, merupakan contoh studi kasus yang dapat di analisis secara ideal mengenai sektor pariwisata. Pulau ini merupakan salah satu destinasi pariwisata terkemuka di Malaysia, mengapa? Karena pulau ini merupakan pulau yang memiliki *UNESCO Global Geopark Title*. Geopark dianggap sebagai ‘laboratorium hidup’ di mana masyarakat dan ilmu pengetahuan bekerja sama untuk menghasilkan praktik terbaik untuk mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), bukan hanya melindungi warisan geologi tetapi juga mengintegrasikan geodiversity, pendidikan, pariwisata, dan pemberdayaan komunitas lokal. Pulau ini memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan *Edu-Tourism*. Keunikan alam, Keragaman flora dan fauna, serta kekayaan budaya lokal dapat menjadikan pulau ini sebuah destinasi yang sempurna dalam mengembangkan, dan mengekstraksi semua kelebihan itu menjadi platform yang sempurna untuk edukasi melalui konsep *Edu-Tourism*. *UNESCO Global Geopark Title* menawarkan kesempatan yang strategis dalam mengembangkan konsep *Edu-tourism* yang sejalan dengan prinsip Geopark, yakni: Pendidikan, Konservasi, dan *Sustainable Development*. Geopark dapat menjadi sarana untuk melestarikan alam dan mengedukasi wisatawan melalui

keterlibatan masyarakat, pendidikan publik, dan promosi *geotourism*. Dengan demikian, mereka bukan hanya proyek konservasi, tetapi juga sebagai strategi sosial-ekonomi yang memperkuat identitas budaya dan menciptakan peluang ekonomi baru yang berkelanjutan (Henriques & Brilha, 2017b).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan gagasan tentang *edu-tourism* sebagai strategi kreatif yang dapat menggabungkan pendidikan, ekonomi, dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini ingin menjadikan kegiatan pariwisata tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang memberi nilai tambah kepada wisatawan, komunitas lokal, dan pemerintah daerah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendorong pariwisata yang berfokus pada keberlanjutan jangka panjang dan keuntungan finansial jangka pendek. Tentunya akan sesuai dengan Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang telah di perkenalkan oleh *United Nations* pada tahun 2015 silam. Tujuan dari penelitian ini ini lebih fokus pada meningkatkan status Pulau Langkawi sebagai *UNESCO Global Geopark* dan sebagai destinasi wisata edukatif terkemuka di dunia. Langkawi adalah tempat yang ideal untuk mengembangkan model *edu-tourism* karena keindahan alamnya, kekayaan budayanya, dan lokasinya yang strategis. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengumpulkan gagasan kreatif dari berbagai sumber, termasuk komunitas lokal, mahasiswa, dan wirausahawan muda, sehingga mereka dapat membuat ide wisata yang edukatif dan berkelanjutan (Henriques & Brilha, 2017a).

Dalam dunia pariwisata, sektor ekonomi sangat memiliki peran yang krusial. Urgensi mengenai ruang diskusi yang menyatukan beberapa perspektif sangat dibutuhkan. Hal ini dilakukan demi menciptakan konsep dan keseimbangan ekonomi agar sebuah destinasi pariwisata bisa berjalan. Dalam dunia kewirausahaan kontemporer, *pitching competition* dianggap sebagai salah satu cara penting untuk mendorong lahirnya strategi bisnis yang berdaya saing dan inovasi. Kompetensi ini tidak hanya menjadi arena perlombaan ide, tetapi juga sebagai arena tempur kolaborasi, validasi, dan pembelajaran yang melibatkan berbagai pihak, seperti: pemerintah, akademisi, investor, dan masyarakat (Faff, 2017). Dengan demikian, tujuan dari kegiatan ini ialah untuk menghasilkan ide-ide praktis yang dapat diimplementasikan di Pulau Langkawi. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan ialah untuk memperkuat ekosistem pariwisata berkelanjutan, dan mendukung pembangunan



berkelanjutan. Oleh karena itu, para penulis ingin mengemukakan urgensi tulisan ilmiah ini berupa: *“Bagaimana peran edu-tourism pada platform Pitching competition sebagai strategi pembangunan berkelanjutan di pulau Langkawi?”*

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena *edu-tourism* sebagai strategi pembangunan berkelanjutan di Pulau Langkawi melalui *platform pitching competition*. Peneliti memilih melakukan Pendekatan kualitatif karena mampu menggambarkan secara mendalam dan kontekstual hubungan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam menggambarkan konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan. Metode ini berfokus pada eksplorasi makna, perspektif, serta interaksi antaraktor yang terlibat, seperti: pemerintah, akademisi, investor, dan masyarakat lokal. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan realitas sosial secara sistematis tanpa memanipulasi variabel yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran faktual mengenai praktik kolaboratif dalam pengembangan konsep *edu-tourism* di Langkawi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan observasi partisipatif. Studi pustaka mencakup penelusuran terhadap berbagai sumber akademik dan dokumen relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan UNESCO, serta publikasi dari Lembaga Pembangunan Langkawi (LADA) yang membahas tentang *edu-tourism*, *transnationalism*, dan *Sustainable Development*.

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas *pitching competition* yang diadakan sebagai *platform* kolaborasi lintas sektor. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika interaksi, pertukaran ide, serta bentuk inovasi yang dihasilkan oleh peserta dalam konteks pengembangan pariwisata edukatif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, guna mengidentifikasi pola dan hubungan antara konsep-konsep kunci dalam penelitian ini.

Tahapan analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengklasifikasikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif untuk menggambarkan hubungan antara *pitching competition*, diplomasi publik, dan

implementasi *edu-tourism* terhadap pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan menafsirkan makna data secara mendalam untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peran *edu-tourism* sebagai strategi pembangunan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pariwisata edukatif serta menjadi rujukan bagi model kolaborasi lintas sektor yang mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Tinjauan Pustaka

Menurut Ben Purvis, Yong Mao, dan Darren Robinson, pembangunan berkelanjutan umumnya merujuk pada paradigma *three pillars of sustainability*. Yaitu dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep ini mulai menguat sejak laporan *Our Common Future* (Brundtland Report, 1987) dan kemudian dilembagakan dalam *Agenda 21* pada Konferensi Rio 1992. Walaupun tidak pernah diformulasikan secara teoritis secara utuh, pendekatan tiga pilar telah menjadi kerangka dominan dalam literatur dan kebijakan global terkait pembangunan berkelanjutan. Ketiga pilar tersebut dianggap sebagai komponen yang saling berinteraksi, di mana pembangunan ekonomi harus berjalan beriringan dengan pemerataan sosial serta perlindungan lingkungan agar tercapai keseimbangan yang berkelanjutan.

Meskipun populer, ilustrasi ketiga pilar ini mendapat sejumlah kritik. Beberapa studi menunjukkan bahwa konsep ini sering kali diadopsi secara normatif tanpa landasan teoritis yang jelas, sehingga membuka peluang tafsir yang terlalu luas dan bahkan bertentangan. Misalnya, literatur menyoroti potensi reduksi makna pembangunan berkelanjutan menjadi sekadar kompromi “*business as usual*”, terutama ketika pilar ekonomi diposisikan setara dengan dimensi sosial dan ekologi, tanpa mempertimbangkan adanya keterbatasan ekologis yang seharusnya menjadi batas utama. Kritik lain menekankan bahwa *triple pillars* kerap digunakan sebagai jargon politik dan korporasi, alih-alih instrumen yang benar-benar mengubah praktik pembangunan.

Sebagai respon, muncul alternatif kerangka konseptual lain seperti *nested model* yang menempatkan ekonomi dalam lingkup sosial, dan keduanya berada dalam batasan ekologi, menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan adalah prasyarat bagi dua dimensi lainnya.

Selain itu, kerangka *Triple Bottom Line* (Elkington, 1997) juga berperan memperkuat posisi tiga pilar dalam literatur bisnis dengan menekankan “*people, planet, profit*”. Namun demikian, akademisi menilai model tersebut masih belum cukup menjawab kompleksitas hubungan antar dimensi pembangunan. Oleh karena itu, studi kasus yang menekankan *edu-tourism* di pulau Langkawi melalui platform *pitching competition* menjadi relevan, karena dapat menggambarkan dan memperlihatkan bagaimana integrasi tiga pilar dapat diwujudkan secara konkret. Yakni: meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal, memperkuat partisipasi sosial-budaya, sekaligus menjaga keberlanjutan ekologi pada pulau Langkawi (Purvis et al., 2019).

Jurnal kedua sebagai tinjauan literatur yang penulis gunakan berjudul “*Edu-Tourism: An Alternative of Tourism Destination Based on Geography Literacy*”. Menurut Siti Hasanah dan Ruhimat (2018), Konsep *edu-tourism* dapat dipahami sebagai bentuk kegiatan wisata yang tidak hanya berorientasi pada rekreasi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar bagi wisatawan. Literatur ini menjelaskan bahwa *edu-tourism* dapat di-implementasikan dalam berbagai bentuk, mulai dari ekowisata, wisata warisan budaya, wisata pedesaan, hingga program pertukaran pelajar antar lembaga pendidikan. Dengan kata lain, wisata pendidikan dapat berlangsung di berbagai lingkungan alami maupun buatan. *Edu-tourism* juga terbuka untuk semua kalangan, mulai dari pelajar sekolah, mahasiswa, hingga masyarakat umum. Secara Fundamental, *Edu-tourism* mendorong para peserta untuk belajar melalui interaksi langsung dengan destinasi wisata yang memiliki nilai ekologis, budaya, dan sejarah.

Selain aspek pendidikan, literatur ini juga menekankan pentingnya literasi geografi dalam mendukung pemilihan destinasi *edu-tourism*. Literasi geografi tidak hanya mencakup pengetahuan lokasi atau nama tempat, tetapi juga kemampuan kritis untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, termasuk hukum alam maupun hukum sosial. Dengan literasi geografi, wisatawan dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam menentukan objek berwisata. Para wisatawan akan lebih cermat dalam memilih destinasi yang ramah lingkungan, mendukung konservasi budaya, atau memberi dampak positif pada kesejahteraan lokal. Dalam konteks ini, *edu-tourism* bukan hanya sarana rekreasi tetapi juga wadah untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan, sosial, serta tanggung jawab global.



Literatur ini mengidentifikasi berbagai bentuk konkret *edu-tourism* di Indonesia, seperti geowisata di Danau Toba atau Geopark Ciletuh, wisata budaya di Bali, Toraja, dan masyarakat Baduy, serta pengembangan desa wisata berbasis tradisi dan kearifan lokal. Setiap bentuk destinasi *edu-tourism* memiliki potensi untuk menggabungkan unsur pendidikan, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, peneliti menekankan bahwa pengemasan destinasi, kesiapan tatanan infrastruktur, serta publikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam meningkatkan daya tarik pariwisata tersebut. Oleh karena itu, integrasi konsep *edu-tourism* dengan literasi geografi dapat menjadi strategi pembangunan berkelanjutan yang menghubungkan kepentingan ekologi, sosial, dan ekonomi.

Jurnal ini relevan dengan penelitian para penulis, dikarenakan jurnal ini menjelaskan berbagai dinamika dan tipe-tipe *edu-tourism*. Perbedaannya dengan jurnal yang penulis teliti, ialah penulis menekankan pentingnya pemanfaatan *Platform* seperti *Pitching Competition*. Hal ini bertujuan untuk membuat suasana pembelajaran yang lebih sistematis dan mendorong para peserta tidak hanya untuk melakukan rekreasi saja. Namun *platform* ini juga mendorong peserta untuk berkesporasi, berdiskusi, dan berfikir kritis secara sistematis (S. Hasanah & Ruhimat., 2018).

Jurnal ketiga yang penulis gunakan untuk tinjauan literatur ialah jurnal yang ditulis oleh David Clingingsmith, Will Drover , dan Scott Shane (2022). Jurnal ini berjudul “*Examining the outcomes of entrepreneur pitch training: an exploratory field study*”. Jurnal ini menekankan pada aspek *entrepreneurship education*. *entrepreneurship education* menekankan pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi dan presentasi ide sebagai bagian dari pembelajaran kewirausahaan. *Pitching*, yang umumnya dilakukan dalam bentuk kompetisi atau pelatihan, dipandang sebagai sarana strategis untuk melatih calon wirausaha dalam menyampaikan ide secara jelas, singkat, dan meyakinkan kepada calon investor atau audiens. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa latihan *pitching* dapat meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan berbicara di depan umum, serta kemampuan menyusun argumen logis. Dengan demikian, *pitch training* tidak hanya sekadar kegiatan kompetitif, tetapi juga instrumen pedagogis yang mendukung perkembangan kewirausahaan berbasis pengalaman langsung.

Jurnal ini juga menyoroti peran *pitching* dalam membangun pola pikir kewirausahaan yang adaptif dan kreatif. Pitching menuntut peserta untuk mengintegrasikan pengetahuan bisnis, inovasi produk, serta strategi pemasaran dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu, pelatihan pitching melatih peserta untuk mengidentifikasi inti dari ide mereka, menyusun proposisi nilai, serta menyesuaikan pesan sesuai dengan kebutuhan audiens. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan kewirausahaan modern, yaitu mendorong *experiential learning* yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik langsung yang relevan dengan dunia bisnis nyata. Penelitian terdahulu bahkan menegaskan bahwa keterampilan pitching dapat memperluas jejaring sosial peserta dan membuka peluang kolaborasi lintas sektor.

Literatur ini juga menekankan *outcome* jangka panjang, baik pada tingkat individu maupun tingkat institusi. Pada Tingkat individu, pelatihan *pitching* terbukti dapat meningkatkan gairah dalam berwirausaha, kesiapan menghadapi kompetisi, serta kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi ide bisnis. Bagi institusi, program *pitching* dapat menjadi mekanisme inovatif dalam inkubasi wirausaha, promosi ide-ide baru, dan pengembangan ekosistem kewirausahaan. Dalam konteks penelitian ini, *pitching competition* dapat diintegrasikan sebagai platform untuk mengembangkan konsep *edu-tourism* di Pulau Langkawi. Melalui *pitching*, ide-ide pariwisata berkelanjutan dapat dipresentasikan, diuji,

serta mendapatkan masukan dari berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, pitching tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan kewirausahaan, tetapi juga sebagai strategi partisipatif dalam memperkuat pembangunan berkelanjutan melalui inovasi *edu-tourism* (Clingingsmith et al., 2023).

Kerangka Teori

Untuk menganalisis studi kasus tersebut, para penulis memilih untuk menggunakan teori *Transnationalism* sebagai alat untuk memahami kompleksitas yang terjadi pada studi kasus yang penulis angkat. Teori *Transnationalism* ialah sebuah perspektif yang memandang dan mengobservasi bagaimana individu, kelompok, dan institusi dalam membangun *cross-border networks* (jaringan lintas batas negara) tanpa harus terikat atau terafiliasi secara utuh pada satu negara atau bangsa. Teori ini mencakupi beberapa kategori, yakni: mobilitas manusia, barang, modal, maupun ide yang melakukan *cross-border* atau lintas negara. Teori ini tidak hanya berfokus pada perpindahan (*mobility & migration*), tetapi juga pada relasi sosial, ekonomi, dan politik yang berulang antar-negara.

Bagaimana *edu-tourism* di Pulau Langkawi berfungsi dalam konteks domestik dan internasional menunjukkan relevansi teori *transnationalism* dalam penelitian ini. Baik Pendidikan, pariwisata, dan pertukaran budaya antar-negara, semua hal tersebut berkaitan dengan dengan implementasi dan output dari *edu-tourism*. Wisatawan, pelajar internasional, dan pendidik profesional dari berbagai negara datang ke Langkawi untuk menunjukkan mobilitas manusia dan gagasan dari sudut pandang transnasional. Pariwisata bukan satunya output dari acara ini. Namun hal ini juga mencakup pertukaran pengetahuan, pertukaran nilai budaya, dan pembentukan kolaborasi yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, teori *Transnationalism* dapat membantu menjelaskan peran Langkawi sebagai pusat interaksi global yang mengintegrasikan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi melalui *edu-tourism* yang menggunakan *pitching competition* sebagai sarana edukasi yang sistematis.

Edu Tourism

Edu-tourism merupakan bentuk pariwisata yang tidak hanya menekankan aspek rekreasi, tetapi juga mengedepankan kegiatan pembelajaran dan pengalaman bermakna yang

dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran sosial dan lingkungan pengunjung. Konsep ini muncul sebagai respon terhadap kebutuhan wisata yang lebih berkualitas, berkelanjutan, dan memiliki nilai tambah, di mana destinasi wisata tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga ruang belajar yang kaya akan nilai budaya, sejarah, alam, maupun ilmu pengetahuan. Melalui *edu-tourism*, para wisatawan diajak untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan yang bersifat interaktif, seperti observasi, diskusi, praktik lapangan, hingga pelatihan keterampilan, sehingga pembelajaran yang diperoleh lebih mendalam dan berkesan. *Edu-tourism* juga memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat lokal, sebab destinasi yang dikembangkan seringkali berbasis potensi lokal, baik dari segi budaya, alam, maupun keahlian masyarakat setempat.

Dengan demikian, warga lokal tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga aktor utama dalam pengelolaan, pemanduan, maupun penyediaan layanan, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung (Day-Yang Liu, 2017). Berangkat dari beberapa tinjauan literatur di atas, Terdapat beberapa korelasi yang menyatakan bahwa *edu-tourism* ternyata juga dapat mendukung terjadinya Pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah konsep pembangunan yang bertujuan memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap pola pembangunan yang cenderung eksploratif, di mana pertumbuhan ekonomi seringkali dicapai dengan mengabaikan aspek lingkungan dan sosial. Pembangunan berkelanjutan menekankan keseimbangan antara tiga pilar utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam praktiknya, pembangunan berkelanjutan berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, menjaga keadilan sosial dengan memastikan pemerataan akses terhadap sumber daya, serta melestarikan lingkungan hidup melalui penggunaan sumber daya alam yang bijak dan pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan. Dengan kata lain, pembangunan tidak hanya diukur dari segi peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau pembangunan infrastruktur, tetapi juga dari sejauh mana pembangunan tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh dan dalam jangka panjang (Ben Purvis, Yong Mao, & Darren Robinson., 2019).



Diplomasi Publik

Inti dari diplomasi publik adalah komunikasi strategis lintas negara. Negara berusaha membangun citra positif dan memperkuat *soft power* melalui berbagai cara, seperti pertukaran pelajar, program kebudayaan, kerjasama penelitian, promosi bahasa, pertunjukan seni, penyiaran internasional, hingga penggunaan media sosial global. Diplomasi publik pada awalnya didefinisikan sebagai upaya sebuah negara untuk berkomunikasi dengan publik asing guna memengaruhi opini, membentuk citra, serta memperkuat *soft power*. Edmund Gullion pada tahun 1965 memperkenalkan istilah ini untuk menegaskan bahwa diplomasi tidak hanya dilakukan antar-negara secara formal, melainkan juga melibatkan masyarakat luas sebagai target audiens. Diplomasi publik merupakan instrumen kunci *soft power* yang memungkinkan negara memproyeksikan nilai, budaya, dan kebijakannya untuk memperoleh legitimasi internasional.

Oleh karena itu, *public diplomacy* berbeda dari diplomasi tradisional karena berfokus pada relasi negara dengan publik asing, bukan sekadar negosiasi antar-pemerintah. Seiring dengan berkembangnya zaman, diplomasi publik telah bertransformasi menjadi *media diplomacy*, yaitu penggunaan media sebagai sarana penyampaian pesan politik dan diplomatik. Nicholas J. Cull pada tahun 2009 mengatakan bahwa *public diplomacy* telah terfragmentasi ke dalam beberapa dimensi: *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*. Dalam praktiknya, *public diplomacy* kontemporer tidak bisa dilepaskan dari peran media massa global dan media sosial yang mempercepat penyebaran pesan. Cull menekankan bahwa media modern memungkinkan negara untuk membangun narasi yang kompetitif di ruang publik internasional, sehingga diplomasi publik tidak lagi terbatas pada tatap muka, melainkan berlangsung dalam ruang digital yang dinamis (Cull, 2009).

Konsep *digital media diplomacy* merupakan konsep yang baru, dan bisa dikatakan sebagai evolusi terbaru dari *public diplomacy*. Transformasi ini terlihat jelas pada contoh Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky yang menggunakan media digital untuk berpidato di parlemen dunia dan menggerakkan opini publik global selama invasi Rusia-Ukraina. Kasus ini menunjukkan bahwa diplomasi publik kini menekankan komunikasi cepat, luas, dan langsung dengan publik internasional. Dalam kerangka ini, *digital media diplomacy* bukan

hanya sarana menyampaikan pesan, tetapi juga membangun interaktivitas dan solidaritas lintas negara. Dengan demikian, public diplomacy saat ini tidak hanya dipahami sebagai instrumen negara, tetapi juga sebagai arena transnasional di mana aktor non-negara, media, dan masyarakat global berinteraksi dalam membentuk opini dan kebijakan internasional (Saliu, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, diplomasi publik memiliki korelasi terhadap *education tourism* di Langkawi. Diplomasi publik dapat berfungsi sebagai instrumen komunikasi internasional untuk memperkuat citra Malaysia di mata dunia. *Pitching competition* berperan sebagai wadah partisipatif yang mempertemukan aktor lokal dengan komunitas internasional untuk mengembangkan ide-ide pariwisata berkelanjutan, sehingga memperluas jejaring lintas negara (*transnational networks*). Hal ini sejalan dengan konsep *soft power*, bahwa kekuatan sebuah negara dapat diperoleh melalui daya tarik budaya, *value*, dan kebijakan, bukan hanya kekuatan militer atau ekonomi.

Hasil dan Pembahasan

***Pitching competition* Sebagai Arena Ide Lintas Batas**

Pitching competition merupakan wadah yang dapat memberikan ruang diskusi bagi seluruh aktor yang terlibat, hal ini bertujuan untuk merepresentasikan ide-ide kreatif mereka di hadapan para ahli, investor, dan *Policymaker* (pembuat kebijakan). Dalam proses *pitching*, para *pitchers* (pengaju ide/peserta *pitching competition*) tidak hanya perlu memiliki model bisnis yang kuat, tetapi para *pitchers* juga perlu berbicara dengan baik, memiliki argumentasi yang kuat, dan bisa menganalisis peluang pasar dengan cermat. Oleh karena itu, *pitching competition* dapat menghasilkan setidaknya 2 fungsi, yakni: sebagai sumber pembelajaran praktis untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan dan sebagai alat untuk memverifikasi bahwa ide itu layak dijalankan atau tidak. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetisi ini akan menjadi *platform* di mana berbagai pihak dapat bekerja sama. *Platform* ini juga bukan hanya wadah bagi masyarakat lokal, namun juga merupakan wadah untuk mengekstrak ide-ide para pengunjung. Hal ini penting untuk dilakukan karena para pengunjung dari luar negeri dapat memberikan beberapa perspektif baru. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan budaya antar individu di setiap negara.

Dalam platform ini para akademisi, pemangku bisnis, dan pemerintah akan berkolaborasi untuk menciptakan ekosistem kreatif yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Tentunya hal ini sangat relevan dengan konsep *triple helix model*, dimana ketiga elemen tersebut akan melahirkan kolaborasi yang akan berdampak secara signifikan. Para akademisi akan berperan sebagai pusat riset dan inkubasi ide, hal ini melibatkan mahasiswa maupun ahli dalam merancang konsep pariwisata edukatif yang inovatif. Investor, dapat berfungsi sebagai motor implementasi dengan menyediakan dukungan finansial, infrastruktur, dan akses terhadap pasar internasional. Sementara itu, pemerintah berperan sebagai regulator dan fasilitator yang memastikan ide-ide tersebut sejalan dengan kebijakan pembangunan berkelanjutan dan target SDGs (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000). Sinergi ini menciptakan ekosistem yang memungkinkan ide-ide hasil pitching berkembang menjadi proyek nyata, sekaligus memperkuat posisi Langkawi sebagai destinasi *edu-tourism* internasional. Dalam konteks *edu-tourism*, *Pitching competition* dapat dipandang sebagai strategi yang sangat bagus. Karena *Pitching competition* dapat mempercepat integrasi, analisis, dan Solusi antara sektor pendidikan, bisnis, dan pariwisata untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Pulau Langkawi.

Pitching competition bukan hanya sekedar ajang yang kompetitif, melainkan sebuah instrumen analisis yang dapat menumbuhkan kapasitas individu dalam bidang wirausaha dan kepemimpinan dalam menghadapi isu-isu Pembangunan (Clingingsmith et al., 2023). Untuk menghadirkan susana *pitching competition* yang substansial, maka perlu adanya sebuah observasi lokasi yang dilakukan oleh para peserta *pitching*. Observasi lokasi memiliki peran yang sangat krusial, karena disinilah para peserta *pitching* dapat melihat berbagai perspektif dan realita yang sedang terjadi. Pengalaman para peserta dalam lapangan akan mempengaruhi psikologis dan cara pandang peserta dalam melihat suatu permasalahan. dalam kasus ini, konsep *edu-tourism* merupakan konsep yang sempurna untuk digunakan sebagai wadah untuk mengeksplorasi dan mengobservasi. Karena konsep tersebut memungkinkan para peserta untuk mengeksplorasi berbagai variabel yang sedang terjadi di lapangan. Secara psikologis, peserta akan menggunakan lebih banyak panca indra saat meneliti di lapangan, dibandingkan jika para peserta belajar di ruang kelas (Munandar, 2020).

Pitching competition juga dapat diimplementasikan sebagai ruang transnasional di mana ide, modal, dan manusia dapat bergerak lintas batas negara. Teori *Transnationalism* memandang bahwa jaringan lintas batas ini tidak hanya terbatas pada migrasi manusia, tetapi juga mencakup mobilitas gagasan, praktik ekonomi, budaya dan kolaborasi sosial. Dalam konteks Pulau Langkawi yang menyandang *UNESCO Global Geopark Title*, *pitching competition* memungkinkan mahasiswa, akademisi, dan investor yang berasal dari luar Malaysia dapat memaparkan perspektif mereka dalam media *pitching* tersebut. proses ini pada akhirnya akan melahirkan gagasan-gagasan inovatif dalam mengembangkan pulau Langkawi melalui konsep *edu-tourism* yang akhirnya di tuangkan melalui *platform pitching competition*. Proses ini memperlihatkan bagaimana pariwisata dapat berfungsi sebagai arena komunikasi global, di mana transfer pengetahuan berlangsung melalui jejaring transnasional.

Melalui Platform ini, persentase lahirnya ide-ide baru akan meningkat secara signifikan. Dengan kata lain, *Pitching competition* bisa menghasilkan model *edu-tourism* yang tidak hanya rekreatif, tapi juga edukatif, berbasis konservasi, serta ekonomis. Misalnya, ide wisata berbasis konservasi (*eco-learning camp*), pengalaman keliling geopark secara digital (*virtual geopark experience*), bahkan program edukasi berbasis komunitas (*community teaching tours*). Semua inovasi ini selaras dengan prinsip *three pillars of sustainability* yang menekankan keseimbangan ekonomi, sosial, dan ekologi (Purvis et al., Pg.682 2019).

Peran Diplomasi Publik dalam *Edu-tourism* untuk Pembangunan Berkelanjutan

Edu-tourism berperan penting sebagai instrumen diplomasi publik sekaligus medium *soft power* bagi suatu negara. *Soft power* memungkinkan negara untuk memengaruhi aktor lain melalui daya tarik budaya, nilai, dan kebijakan alih-alih paksaan (Joseph S Nye, 2004). Status Langkawi sebagai UNESCO Global Geopark merupakan contoh nyata bagaimana Malaysia memanfaatkan *edu-tourism* sebagai sarana memperkuat citra internasional. Keunikan alam, program konservasi, serta aktivitas edukatif di Langkawi menjadi narasi positif yang menempatkan Malaysia sebagai negara yang progresif dan berkomitmen pada pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, *edu-tourism* tidak hanya menghadirkan pengalaman wisata, tetapi juga meneguhkan citra Malaysia sebagai negara yang mempraktikkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam diplomasi global.

Selain itu, *edu-tourism* mendorong diplomasi budaya dan pendidikan melalui pertukaran pelajar, *study tour* internasional, hingga kolaborasi riset di kawasan geopark. Diplomasi publik bertumpu pada komunikasi lintas negara yang membangun pemahaman bersama melalui instrumen non-militer, seperti budaya dan pendidikan (Jan Melissen, 2005). Aktivitas ini menciptakan hubungan *people-to-people* yang memperkuat interaksi jangka panjang antara komunitas lokal dengan masyarakat global. Ketika pelajar internasional atau peneliti datang ke Langkawi untuk belajar tentang geopark, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga membawa pulang pengalaman kultural yang memperkuat keterikatan sosial lintas bangsa. Dengan cara ini, *edu-tourism* memperluas jangkauan diplomasi publik Malaysia, menjadikan pendidikan dan pariwisata sebagai kanal yang saling memperkuat.

Diplomasi publik yang di implementasikan pada konsep *edu-tourism* tidak semata-mata berlangsung antar *state actor*, melainkan juga melalui jejaring transnasional yang melibatkan aktor non-negara, seperti universitas, komunitas lokal, hingga organisasi masyarakat sipil. Konsep transnationalism menekankan mobilitas manusia, ide, dan jaringan lintas batas yang melampaui otoritas negara (Steven Vertovec, 2009).

Dalam konteks Langkawi, jejaring ini memungkinkan kolaborasi yang lebih luas, misalnya program penelitian bersama tentang konservasi, inovasi kewirausahaan lokal, maupun pelatihan berbasis komunitas. Proses ini memperlihatkan bagaimana *edu-tourism* membuka ruang bagi diplomasi publik yang bersifat inklusif dan kolaboratif, dengan hasil yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat lokal maupun global.

Kontribusi *edu-tourism* terhadap pembangunan berkelanjutan juga sangat relevan dengan tujuan-tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dokumen internasional menekankan pentingnya integrasi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam agenda pembangunan global (United Nations, 2015). *Edu-tourism* mendukung SDG 4 (*Quality Education*) dengan memberikan ruang bagi pertukaran pengetahuan. SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*) dengan membuka peluang kerja baru di sektor wisata edukatif. SDG 11 (*Sustainable Cities and Communities*) dengan memperkuat kapasitas Langkawi sebagai destinasi pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, diplomasi publik berbasis *edu-tourism* menghadirkan strategi holistik yang menghubungkan citra internasional, kolaborasi

budaya, dan pembangunan ekonomi secara simultan, sehingga mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap pembangunan berkelanjutan.

Tantangan & Prospek *Edu-tourism Langkawi* melalui *Pitching Competition*

Pengelolaan infrastruktur dalam bagian teknologi digital membuat pulau Langkawi kurang mendapatkan *highlight* dari dunia pariwisata internasional. Pada era kontemporer saat ini, sudah sewajarnya para pengelola memanfaatkan peran media sosial seperti Instagram, Youtube, X dan berbagai platform digital lainnya untuk menarik attensi turis. Hal ini akan menunjang stabilitas suatu tempat, baik dalam bidang ekonomi maupun pariwisata. Dengan potensi pariwisata tinggi, hal ini bisa menjadi sesuatu yang dapat di monetisasi apabila dikembangkan dengan totalitas melalui berbagai platform digital seperti sosial media dan aplikasi ataupun web yang mudah diakses oleh para turis dan investor. Selain kurangnya permainan digitalisasi, pulau Langkawi juga kurang dalam mengatur kesiapan masyarakat untuk kemajuan digitalisasi di era globalisasi ini. Tidak adanya pengelolaan pengembangan dan Pembangunan berkelanjutan yang melibatkan Masyarakat. Penduduk setempat harus diberikan prioritas dalam hal kesempatan kerja di bidang pariwisata bisnis. Jika industri tidak mampu menyediakan lapangan kerja peluang, kegiatan ekonomi tradisional akan cenderung lebih banyak dan kemajuan ekonomi secara signifikan akan terhambat (Salleh et., al. 2014).

Kurangnya promosi melalui sosial media dan platform digital lain, pulau Langkawi terbilang cukup tertinggal jauh oleh Pulau-pulau lain di kawasan ASEAN seperti Bali, Phuket dan lain sebagainya. Pulau Langkawi masih jarang terjamah oleh masyarakat internasional serta investor asing dikarenakan hal tersebut. Salah satu faktor krusial ialah kurangnya *outreach* dalam pengelolaan sosial media dan *platform* digital.

Secara Historis, beberapa dekade sebelumnya, Langkawi diklasifikasikan sebagai pulau yang jauh dari kata ‘pariwisata’. Para penduduk masih menekuni mata pencaharian dengan bekerja sebagai petani terasering, nelayan, dan penanam lada terasering. Tentunya hal ini sangat disayangkan, mengingat pulau Langkawi merupakan pulau yang sangat kaya akan potensi pariwisata, belum terjamah sepenuhnya oleh investor. Penduduk Langkawi berasal dari tiga generasi: Melayu dari Semenanjung Malaysia, Indonesia dari Pulau Sumatera (Aceh), dan Siam dari pesisir Thailand. Secara historis dan geografis, Langkawi merupakan

zona bebas pajak. Oleh karena itu, potensi penuh pulau ini bisa terbuka dengan adanya pengelolaan digitalisasi secara tepat (Kasdan et.,al. 2023)

Potensi *Pitching competition* melalui konsep *edu-tourism* dapat digambarkan sebagai berikut: Setelah melakukan Tour Pulau Langkawi, Para *Pitchers* dapat memasukkan ide-ide mereka di dalam platform ini. sebagai contoh, satu kelompok *pitchers* merumuskan sebuah aplikasi digital untuk pulau Langkawi. Aplikasi ini dirancang khusus untuk memajukan potensi pariwisata pulau, dan turut bekerjasama dengan LADA. LADA (Lembaga Pembangunan Langkawi) merupakan organisasi yang dibentuk oleh pengelola Geopark. LADA sendiri bertugas untuk memonetisasi serta menjaga alam dan tempat tempat wisata yang ada di pulau Langkawi. Pada perancangan aplikasi ini para *pitchers* akan menghadirkan berbagai inovasi inovasi baru yang tidak ada sebelumnya, seperti mengenal Langkawi melalui aplikasi yang nantinya akan berisi sejarah, kegiatan dan tempat tempat wisata yang direkomendasikan.

Selain aplikasi nantinya ini juga akan membuka sosial media khusus untuk membangun branding pulau Langkawi agar dapat menarik para wisatawan dan investor asing. Para *pitchers* memberi Judul “*Digital Communication Strategy in Increasing Generation Z's Attraction to Langkawi Geopark Through Mobile Application Design*”. Selain menargetkan para *tourist* dan investor, para *pitchers* juga berencana mengajak anak-anak muda di Langkawi untuk berkolaborasi dengan LADA untuk membantu pengembangan aplikasi dan sosial media.

Keterlibatan masyarakat lokal pada bidang teknologi diperlukan untuk memberikan perspektif baru serta memberikan ide-ide menarik dalam pembuatan sistematika struktural sosial media yang dapat menarik attensi *Tourist* dari seluruh dunia (Abdul Aziz et., al. 2004) Dari contoh penggambaran potensi di atas, Peran *pitching competition* di anggap sangat berpengaruh dalam konteks pengembangan pulau. Hal ini menciptakan ruang diskusi ide dan implementasi yang nyata secara sistematis dan berbasis data yang semata mata hanya untuk mengubah pulau Langkawi untuk menjadi *progressive*.

Langkawi memiliki potensi yang cukup besar untuk dijadikan sebagai pusat jejaring lintas batas khususnya pada regional Asia Tenggara. Beberapa faktor seperti letak geografis yang strategis, dekat dengan Thailand dan berada pada jalur perdagangan internasional di

kawasan Selat Malaka, menjadikannya mudah diakses oleh negara-negara anggota ASEAN maupun kawasan Asia Selatan. Dengan memanfaatkan infrastruktur yang sudah ada seperti bandara internasional dan pelabuhan ferry, Langkawi berfungsi sebagai wadah yang menghubungkan berbagai destinasi sekaligus memfasilitasi mobilitas wisatawan, pelajar, peneliti, dan komunitas akademik sebagai kawasan transnasional. Identitas budayanya yang kaya, perpaduan antara tradisi Melayu, Islam, keragaman multietnis, serta kekayaan narasi lokal seperti legenda Mahsuri, menjadikan Langkawi bukan hanya destinasi wisata. tetapi menjadikan pulau ini sebagai ruang belajar lintas budaya yang relevan untuk *program edutourism* berbasis sejarah, bahasa, maupun antropologi. Bahkan penelitian linguistik yang menyoroti variasi dialek Melayu di Langkawi dapat dijadikan bahan kajian bagi kolaborasi akademik ASEAN dalam bidang bahasa dan sastra (Mohd Yusof et., al 2019).

Langkawi memiliki potensi untuk bertransformasi menjadi pusat jejaring lintas batas *edutourism* ASEAN berkat posisi strategisnya, kekayaan alam, serta warisan budaya yang kuat. Namun, agar potensi ini dapat dibuka secara maksimal, diperlukan strategi dan dukungan yang lebih sistematis dan komprehensif. Peran pemerintah Malaysia bersama ASEAN sangat penting dalam memberikan dukungan kebijakan dan pengembangan fasilitasi infrastruktur pulau. Hal ini dapat di implementasikan melalui universitas dan lembaga riset untuk menjadikan Langkawi sebagai lokasi program pertukaran pelajar, *summer school*, maupun riset kolaboratif (Ong, Puay Liu et., al. 2011).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *edu-tourism* memiliki peran yang strategis sebagai sarana untuk mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan menjadikan wisata sebagai medium pembelajaran, wisatawan tidak hanya memperoleh pengalaman rekreatif, tetapi juga pemahaman tentang konservasi, budaya lokal, serta pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks Pulau Langkawi, *edu-tourism* mampu memperkuat identitas geopark sekaligus membuka peluang ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan paradigma

three pillars of sustainability yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian ekologi.

Pemanfaatan *platform pitching competition* terbukti menjadi instrument yang inovatif dalam mengembangkan konsep *edu-tourism*. Kompetisi ini berfungsi sebagai ruang diskusi lintas sektor, Seperti: Pemerintah, akademisi, investor, hingga komunitas lokal. Hal ini menciptakan potensi terwujudnya ekosistem kolaboratif sesuai model *triple helix*. Selain melahirkan ide kreatif berbasis konservasi dan edukasi, *pitching competition* juga memperkuat jejaring transnasional yang relevan dengan teori *transnationalism*, karena memungkinkan mobilitas ide, modal, dan manusia lintas batas negara. Dengan demikian, *pitching competition* bukan hanya arena kompetisi gagasan dan inovasi, melainkan sebagai wadah pembelajaran, validasi ide, serta penguatan kapasitas kewirausahaan masyarakat.

Penelitian ini menegaskan bahwa *edu-tourism* berbasis *pitching competition* dapat memperkuat diplomasi publik Malaysia melalui *national branding* yang positif di level internasional. Status Langkawi sebagai UNESCO Global Geopark dapat dioptimalkan sebagai *soft power* untuk mempromosikan citra negara yang progresif, berbudaya, dan berkomitmen pada prinsip keberlanjutan. Namun, tantangan seperti kurangnya digitalisasi, keterlibatan masyarakat lokal, serta promosi internasional masih perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif yang melibatkan dukungan kebijakan pemerintah, kolaborasi lintas sektor, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan global.

Saran

Pemerintah Malaysia bersama lembaga pengelola Langkawi perlu memperkuat strategi digitalisasi pariwisata, seperti melalui pengembangan aplikasi, platform media sosial, serta sistem informasi berbasis teknologi untuk memperluas promosi internasional. Hal ini sangat krusial, karna akan berdampak pada peningkatan kemampuan pulau Langkawi untuk bersaing dengan destinasi regional lain seperti Bali atau Phuket yang telah lebih dulu dikenal dunia. Keterlibatan masyarakat lokal harus dioptimalkan lebih baik agar para masyarakat tidak hanya menjadi penonton saja, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengembangan *edu-tourism*.

Program pelatihan kewirausahaan, literasi digital, serta peningkatan kapasitas dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan dapat menjadi langkah konkret. Dengan demikian, manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara langsung oleh komunitas lokal. Pulau Langkawi juga memerlukan adanya kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, universitas, dan sektor swasta. penggunaan *pitching competition* sebagai platform reguler untuk meraih inovasi, dapat menjadi pilihan yang tepat. Dengan menjadikan *pitching* sebagai agenda tahunan internasional, Langkawi dapat memperkuat perannya sebagai pusat jejaring transnasional *edu-tourism*. Selain itu, dukungan dari ASEAN dapat memperluas jangkauan regional, sehingga Langkawi dapat bertransformasi menjadi model praktik terbaik pembangunan berkelanjutan di kawasan Asia Tenggara, dan dikenal sebagai pulau yang luar biasa di mata dunia.

Daftar Pustaka

- Abd Aziz, Norzalita, dan Ahmad Azmi Mohd Ariffin. “Imej dan Strategi Peletakan Pulau Langkawi dalam Pasaran Pelancongan Domestik.” *Jurnal Pengurusan* 23 (2004): 97–117
- Clingingsmith, D., Drover, W., & Shane, S. (2023). Examining the outcomes of entrepreneur pitch training: an exploratory field study. *Small Business Economics*, 60(3), 947–974. <https://doi.org/10.1007/s11187-022-00619-4>
- Cull, Nicholas J. “Public Diplomacy: Lessons from the Past. CPD Perspectives on Public Diplomacy.” Los Angeles, 2009.
- Etzkowitz, Henry, and Loet Leydesdorff. “The Dynamics of Innovation: From National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of University–Industry–Government Relations.” *Research Policy*, 2000, 109–23.
- Faff, Robert W. “Learning from ‘Pitching Research’ Competition Winners: Insights and Reflections.” *SSRN Electronic Journal* 40, no. 4 (2017). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2891650>.
- Henriques, Maria Helena, and José Brilha. “UNESCO Global Geoparks: A Strategy towards Global Understanding and Sustainability.” *Episodes* 40, no. 4 (2017): 349–355. <https://doi.org/10.18814/epiugs/2017/v40i4/017036>.
- Jan Melissen, The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2005).
- Joseph S. Nye, Soft Power: The Means to Success in World Politics (New York: PublicAffairs, 2004).
- Kasdan, Junaini; Harishon Radzi; dan Julaina Nopiah. “Variants of Emotion Lexicons, ‘Marah’ (Angry) and ‘Malas’ (Lazy) in Langkawi Island: A Geo-Linguistic Analysis.” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 18, no. 1 (Juni 2023): 69–86.



- Malihah, Elly, Heri Puspito Diyah, and Setiyorini. "Tourism Education and *Edu-tourism* Development: Sustainable Tourism Development Perspective in Education." *Tourism Education and Edu-tourism Development: Sustainable Tourism Development Perspective in Education*, 2014.
- Mohd Yusof, Mohd Fadil; Hairul Nizam Ismail; dan Ghazali Ahmad. "Branding Langkawi Island as a Geopark Destination." *International Journal of Built Environment and Sustainability* 6, no. 1-2 (2019): 7-14.
- Munandar, Aris. "Praktek Kuliah Lapangan/Kuliah Kerja Lapangan Di Perguruan Tinggi (Survey Pendapat Di UNJ Dan UPI)." *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 32, no. 1 (2020): 13–29. <https://doi.org/10.21009/parameter.321.02>.
- Ong, Puay Liu, & Sharina Abd Halim. "Planning for Heritage Tourism: The Case of Langkawi Geopark." *Planning Malaysia* 1, no. Special Issue 1 (2011): 121-144.
- Purvis, Ben, Yong Mao, and Darren Robinson. "Three Pillars of Sustainability: In Search of Conceptual Origins." *Sustainability Science* 14, no. 3 (2019): 681–95. <https://doi.org/10.1007/s11625-018-0627-5>.
- Salleh, Norlida Hanim Mohd; Redzuan Othman; Siti Hajar Mohd Idris; SharinaAbdul Halim; Md Shafiqin Shukor; Ishak Yussof; Mohd Samsudin; Mustaffa Omar. "Development of Tourism Industry and Its Impact on Langkawi Island Community." *Jurnal Ekonomi Malaysia* 48, no. 2 (2014): 71-82
- Saliu, Hasan. "Rethinking Media Diplomacy and Public Diplomacy Towards a New Concept: Digital Media Diplomacy." *Online Journal Modelling the New Europe*, no. 39 (2022): 4–24. <https://doi.org/10.24193/OJMNE.2022.39.01>.
- Steven Vertovec, *Transnationalism* (London: Routledge, 2009)
- United Nations, *Transforming our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* (New York: United Nations, 2015).